

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Definisi Pengetahuan

2.1.1 Definisi Pengetahuan

Menurut WHO (*world health organization*) yang dikutip oleh Nontoatmojo (2007), salah satu bentuk objek kesehatan dapat dijabarkan oleh pengetahuan yang diperoleh oleh pengalaman sendiri. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui indera yang dimilikinya sehingga menghasilkan pengetahuan (Nontoatmodjo, 2014).

Menurut Nontoatmodjo (2014) menjelaskan bahwa pengetahuan adalah hal yang diketahui oleh responden terkait dengan sehat dan sakit atau kesehatan misal: tentang penyakit (penyebab, cara penularan, cara pencegahan) gizi, sanitasi, pelayanan kesehatan, kesehatan lingkungan keluarga berencana dan sebagainya.

Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau open behavior (Donsu, 2017).

Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal dan sangat erat hubungannya. Diharapkan dengan pendidikan yang tinggi maka akan semakin luas pengetahuannya. Tetapi orang yang berpendidikan rendah Konsep pengetahuan tidak mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, tetapi juga dapat diperoleh dari pendidikan non formal. Pengetahuan akan suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek

positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini akan menentukan sikap seseorang. Semakin banyak (Dewi dan Wawan, 2010).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui oleh seseorang melalui sumber pengenalan informasi, ide yang diperoleh sebelumnya baik formal maupun non formal.

2.1.2 Tingkatan Pengetahuan

Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Secara garis besarnya dibagi dalam 6 tingkat pengetahuan, yakni:

1. Tahu (*know*)

Tahu diartikan hanya sebagai *recall* (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu.

2. Memahami (*comprehension*)

Memahami suatu objek bukan sekedar tahu terhadap objek tersebut, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut.

3. Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain.

4. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui. Indikasi bahwa pengetahuan seseorang itu sudah sampai pada tingkat analisis adalah apabila orang tersebut telah dapat membedakan, atau memisahkan, mengelompokkan membuat diagram (bagan) terhadap pengetahuan atas objek tersebut.

5. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjuk suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam satu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki. Dengan kata lain adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada.

6. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu. Penilaian ini dengan sendirinya didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau norma-norma yang berlaku di masyarakat (Notoatmodjo, 2014).

2.1.3 Cara Memperoleh Pengetahuan

2.1.3.1 Cara Tradisional Atau Non Ilmiah

Cara ini di pakai orang untuk memperoleh kebenaran pengetahuan, sebelum ditemukannya metode ilmiah atau metode penemuan secara sistematis dan logis

adalah dengan cara non ilmiah, tanpa melalui penelitian. Cara-cara penemuan pengetahuan periode ini antara lain, meliputi :

1) Cara Coba-Salah (*Triad and Error*)

Cara coba-coba ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil, dicoba kemungkinan yang lain. Apabila kemungkinan kedua ini gagal pula, maka dicoba dengan kemungkinan ketiga, dan apabila kemungkinan ketiga gagal dicoba kemungkinan keempat dan seterusnya, sampai masalah tersebut dapat dipecahkan. Itulah sebabnya maka cara ini disebut metode *trial* (coba) and error (gagal atau salah) atau metode coba salah coba-coba.

2) Secara Kebetulan

Penemuan kebenaran secara kebetulan terjadi karena tidak disengaja oleh orang yang bersangkutan.

3) Cara Kekuasaan atau Otoritas

Para pemegang otoritas, baik pemimpin pemerintahan, tokoh agama maupun ahli ilmu pengetahuan pada prinsipnya mempunyai mekanisme yang sama di dalam penemuan pengetahuan. Prinsip inilah orang lain menerima pendapat yang dikehendakikan oleh orang yang mempunyai otoritas, tanpa terlebih dulu menguji atau membuktikan kebenarannya, baik berdasarkan fakta empiris ataupun berdasarkan penalaran sendiri.

4) Berdasarkan Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa yang lalu.

5) Cara Akal Sehat

Akal sehat atau common sense kadang-kadang dapat menemukan teori atau kebenaran. Pemberian hadiah dan hukuman (reward and punishment) merupakan cara yang masih dianut oleh banyak orang untuk mendisiplinkan anak dalam konteks pendidikan.

6) Kebenaran Melalui Wahyu

Ajaran dan dogma agama adalah suatu kebenaran yang diwahyukan dari Tuhan melalui para Nabi. Kebenaran ini harus diterima dan diyakini oleh pengikut-pengikut agama yang bersangkutan, terlepas dari apakah kebenaran tersebut rasional atau tidak.

7) Kebenaran Secara Intuitif

Kebenaran secara intuitif diperoleh manusia secara cepat sekali melalui proses diluar kesadaran dan tanpa melalui proses penalaran atau berpikir.

8) Melalui Jalan Pikiran

Sejalan dengan perkembangan kebudayaan umat manusia, cara berpikir manusia pun ikut berkembang. Apabila proses pembuatan kesimpulan melalui pernyataan-pernyataan khusus kepada yang umum dinamakan induksi. Sedangkan deduksi adalah pembuatan kesimpulan dari pernyataan-pernyataan umum kepada yang khusus.

2.1.3.2 Cara Ilmiah Dalam Memperoleh Pengetahuan

Cara baru atau modern dalam memperoleh pengetahuan pada dewasa ini lebih sistematis, logis, dan ilmiah. Cara ini disebut metode penelitian ilmiah atau lebih populer disebut metodologi penelitian (*research methodology*) (Notoatmodjo, 2012).

2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

2.1.4.1 Faktor Internal

1) Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke arah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk siap berperan serta dalam pembangunan. Pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi.

2) Pekerjaan

Pekerjaan adalah keburukan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan. Sedangkan bekerja umumnya

merupakan kegiatan yang menyita waktu. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga.

3) Umur

Usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat, bahwa seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini akan sebagai dari pengalaman dan kematangan jiwa (Wawan, 2011).

2.1.4.2 Faktor Eksternal

1) Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok.

2) Sosial Budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi (Dewi dan Wawan, 2011).

2.1.5 Kriteria Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan seseorang dapat diketahui dan interpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu:

1. Baik : hasil presentase 76%-100%
2. Cukup : hasil Presentasi 56% - 75%

3. Kurang : hasil Presentase < 56% (Dewi dan Wawan, 2011).

2.2. Konsep Remaja

2.2.1 Definisi Remaja

Elizabeth B. Hurlock istilah *adolentecia* atau remaja berasal dari kata latin *adolescentia* yang berarti remaja “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” bangsa orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Begitu juga pendapat dari WHO (*world health organization*) bangsa orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Remaja merupakan masa dimana peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang telah meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Perubahan perkembangan tersebut meliputi aspek fisik, psikis dan psikososial. Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Remaja ialah masa perubahan atau peralihan dari anak-anak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial (Sofia & Adiyanti, 2013).

2.2.2 Perkembangan Usia Remaja

Menurut WHO yang disebut remaja adalah mereka yang berada dalam tahap transisi antara kanak-kanak dan dewasa yang berusia 11 tahun sampai dengan

24 tahun. Sedangkan menurut peraturan menteri kesehatan RI tahun 2014 nomor 25 remaja adalah penduduk dengan rentang usia 10 sampai dengan 18 tahun dan menurut badan kependudukan keluarga berencana Nasional atau (BKBN) Rentang remaja adalah usia 10 tahun sampai dengan 24 tahun serta belum menikah. Dengan demikian remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak bisa disebut dewasa ataupun anak-anak. Masa remaja adalah peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa.

Menurut King (2012) merupakan perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini dimulai pada remaja 12 tahun dan berakhir sampai dengan usia 18 tahun sampai dengan 21 tahun.

2.2.3 Karakteristik Remaja

Menurut Santrock (2003) ciri utama remaja meliputi pertumbuhan fisik yang pesat, kesadaran diri yang tinggi, dan selalu tertarik untuk mencoba sesuatu yang baru. Remaja bukanlah masa berakhirnya terbentuk kepribadian akan tetapi merupakan salah satu tahap utama dalam pembentukan kepribadian seseorang. Remaja banyak meluangkan waktunya bersama teman-teman sebaya. Disamping itu, remaja mulai banyak menerima informasi dari media massa yang sudah mulai dikenal dan dekat dengan mereka. Oleh karenanya, remaja menjadi individu yang terbuka terhadap hal-hal baru. Banyaknya informasi yang diterima membuat remaja melakukan pemrosesan informasi secara lebih mendalam.

2.3. Konsep Rokok

2.3.1 Definisi Rokok

Pengertian rokok adalah hasil olahan dari tembakau kering yang terbungkus sehingga berbentuk seperti cerutu. Sebagian besar rokok mengandung tembakau dan tanaman *nicotiana tabacum*, *nicotiana rustica* dan spesies lainnya atau yang mengandung nikotin dan tar dengan atau tanpa bahan tambahan lainnya. Rokok mengakibatkan bahaya bagi kesehatan individu dan masyarakat, karena rokok merupakan salah satu zat adiktif dan perlu dilakukan berbagai upaya pengamanan (H. Kurniasih, et al. 2016).

Rokok adalah salah satu hasil olahan tembakau dengan menggunakan bahan ataupun tanpa bahan tambahan. Rokok berbentuk silinder dari kertas berukuran sekitar 120 milimeter dengan diameter sekitar 10 milimeter yang berisi daun-daun tembakau yang telah dicacah. (Nururahman, 2014).

Menurut sitepoe (dalam Sanjiwani & Budysetiayni) perilaku merokok adalah suatu perilaku proses yang melibatkan proses membakar tembakau yang kemudian di hisap asapnya, baik menggunakan rokok ataupun pipa. Kemudian tokoh lain Shifman (dalam Astuti, 2012) menjelaskan bahwa merokok adalah menghirup atau menghisap asap rokok yang dapat di amati dan di ukur dengan melihat volume atau frekuensi merokok.

Berdasarkan pengertian para ahli, perilaku merokok pada remaja adalah segala bentuk aktivitas individu membakar atau menghisap asap rokok lalu di hembuskan kembali yang dapat di amati atau di ukur dengan melihat volume atau frekuensi merokok yang dilakukan oleh individu yang berusia 12 hingga 21 tahun.

2.3.2 Aspek-Aspek Perilaku Merokok Pada Remaja

Adapun aspek-aspek perilaku merokok pada remaja menurut Aronitang (dalam Soleha, 2018) yaitu:

1. Fungsi merokok dalam kehidupan sehari-hari

Erikson (dalam komalasari & Helmi 2000) menyampaikan bahwa perilaku merokok adalah pencarian jati diri remaja.

2. Intensitas merokok

Smet 2010 membagi intensitas merokok berdasarkan banyak nya rokok yang dihisap yaitu perokok berat (lebih 15-14 batang perhari) perokok sedang (5-14 batang perhari) dan perokok ringan (1-4 batang perhari).

3. Tempat merokok

Tempat merokok terdiri dari tempat umum dan tempat yang bersifat pribadi (Mu'tadin, 2002). Tempat umum terbagi lagi dalam 2 kelompok yaitu kelompok homogen yang terdiri dari orang-orang yang juga merupakan perokok aktif dan kelompok heterogen yaitu merokok di kerumunan orang-orang yang terdiri dari perokok dan bukan perokok. Untuk tempat yang bersifat pribadi, dibagi menjadi kantor atau kamar tidur pribadi dan toilet.

4. Waktu merokok.

Presty (dalam Smith 2007) dapat dialami oleh keadaannya saat itu, seperti cuaca dingin, dimarahin orang tua, dan saat berkumpul dengan teman sebaya.

2.3.3 Dampak Merokok Bagi Kesehatan

Merokok membahayakan setiap organ dalam tubuh manusia. Merokok menyebabkan penyakit dan memperburuk kesehatan, seperti:

1. Penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) PPOK sudah terjadi 15% perokok. Individu yang mengalami penurunan forced expiratory volume in 1 second (FEV1). Dimana kira-kira hampir 90% perokok beresiko menderita PPOK (Saleh, 2011).
2. Pengaruh rokok terhadap gigi hubungan antara merokok dengan karies, berkaitan dengan penurunan fungsi saliva yang berperan dalam proteksi gigi pada. Resiko terjadinya kehilangan gigi pada perokok, tiga kali lebih tinggi dibandingkan dengan yang bukan perokok (Adina, 2012)
3. Pengaruh rokok terhadap mata rokok merupakan penyebab katarak Nuklear pada mata, yang terjadi di bagian tengah lensa. Meskipun mekanisme penyebab tidak diketahui, banyak logam dan bahan kimia lainnya yang terdapat dalam asap rokok merusak protein lensa (Muhibah, 2011).
4. Pengaruh terhadap sistem reproduksi merokok akan mengurangi terjadinya konsepsi, fertilisasi pria maupun wanita. Pada wanita hamil yang merokok, anak yang dikandung akan mengalami penurunan berat badan, lahir prematur bahkan kematian janin (Anggraini, 2013).

2.3.4 Jenis Rokok Berdasarkan Bahan Baku dibagi Tiga Jenis

1. Rokok putih: rokok yang bahan baku atau isinya hanya berupa tembakau berupa kertas dan ber isi saus untuk mendapatkan efek rasa dan aroma tertentu untuk menghasilkan rasa atau rokok yang sesuai rata-rata rokok putih ini memiliki filter.
2. Rokok kretek :rokok atau bahan baku isi nya tembakau dan daun cengkeh yang diberi saus dan filter untuk mendapat kan efe rasa atau aroma tertentu.
3. Rokok klembak: rokok atau bahan baku isi nya daun tembakau cengkedan kemenyan yang diberi saos untuk mendapatkan efek dan aroma tertentu.

2.3.5 Jenis Rokok Berdasarkan Filternya

Jenis rokok berdasarkan filter nya terbagi menjadi dua jenis:

1. Rokok filter adalah rokok yang bagian pangkal nya terdapat gabus yang berguna sebagai penyaring. Dibagian pangkal ujung atau ujung dari rokok hal ini berguna untuk menahan tar dan nikotin masuk kedalam asap rokok.
2. Rokok nonfilter adalah rokok yang bagian pangkal nya tidak terdapat filter atau gabus yang berguna untuk menyaring sehingga asap yang diperoleh dari tembakau yang di bakar langsung masuk kedalam sistem pernafasan manusia tanpa penyaringan kembali.

2.3.6 Perbedaan Perokok Aktif dan Pasif

1. Perokok Aktif

Perokok aktif adalah orang yang merokok dan langsung menghisap rokok serta bisa mengakibatkan bahaya bagi kesehatan diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Menurut pendapat orang-orang yang perokok kebanyakan perokok aktif itu tidak bisa hidup tanpa rokok karena sudah terbiasa merokok dan apabila disuruh berhenti ada yang mau ada yang tidak mau, itu disebabkan karena kecanduan jadi kalau tidak merokok rasanya kurang enak dan itu semakin sulit untuk dihentikan mereka merokok (Bustan, 2007).

2. Perokok pasif

Perokok pasif adalah asap rokok yang di hirup oleh seseorang yang tidak merokok (*passive smoker*). Asap rokok merupakan polutan bagi manusia dan lingkungan sekitar. Asap rokok lebih berbahaya terhadap perokok pasif daripada perokok aktif. Asap rokok kemungkinan besar bahaya terhadap mereka yang bukan perokok, terutama di tempat tertutup. Asap rokok yang dihembuskan oleh perokok aktif dan terhirup oleh perokok pasif, lima kali lebih banyak mengandung karbonmonoksida, empat kali lebih banyak mengandung tar dan nikotin (Sapphire, 2009).

2.3.7 Kandungan Rokok

Adapun kandungan rokok, yakni:

1. Tar

Tar merupakan partikel solid yang tersuspensi dalam gas yang dihasilkan dari proses pembakaran rokok. Tar mengandung berbagai macam senyawa toksik, antara lain: metal, polisiklik Kategori Rokok 14 aromatik hidrokarbon (PAH), dioksin dan beberapa nitrosamin

nonvolatil. Dilaporkan bahwa senyawa PAH merupakan karsinogen yang dapat memicu karsinogenesis pada paru-paru. Pada saat rokok dihisap, tar akan masuk ke rongga mulut dalam bentuk uap padat. Setelah mengalami penurunan suhu, tar akan memadat dan membentuk endapan berwarna coklat pada permukaan gigi, saluran nafas dan paru-paru (Gondodiputro, 2007).

2. Nikotin

Nikotin yaitu zat atau bahan senyawa pirididin yang terdapat dalam *Nicotiana tabacum*, *Nicotiana rustica* dan spesies lainnya. Nikotin dapat meracuni syaraf tubuh, meningkatkan tekanan darah, menyempitkan pembuluh perifer (Sitepoe, 1997).

3. Karbon monoksida

Karbon monoksida merupakan gas yang tidak berwarna dan tidak berbau, yang diproduksi oleh segala proses pembakaran yang tidak sempurna dari bahan-bahan yang mengandung karbon atau pembakaran di bawah tekanan dan temperatur tinggi seperti yang terjadi di dalam mesin (Slamet, 1996).

4. Nitrosamin

Nitrosamin merupakan amina organik yang mengandung senyawa nitrogen (NO) yang berikatan dengan grup amina melalui reaksi nitrosasi. Komponen nitrosamin yang spesifik pada tembakau dikenal dengan istilah tobacco-specific nitrosamines (TSNA), diantaranya N-nitrosoanabasin (NAB), N-nitrosoanatabin (NAT), 4- (metilnitrosamino)-

1-(3-piridil)-1butanon (NNK) dan nitrosonornikotin (NNN) (Gambar 2). Tembakau dan 20 asap rokok 15 mengandung tobacco-specific nitrosamines dengan konsentrasi yang relatif tinggi. Dari keempat senyawa tersebut, NNK dan NNN merupakan senyawa mutagenik utama yang dapat menimbulkan kerusakan pada DNA sehingga memicu tumorigenesis dan/atau karsinogenesis (Stephen, 2005).

2.3.8 Bahaya Rokok Bagi Kesehatan

Bahaya rokok bagi kesehatan dari penelitian telah diketahui bahwa orang yang berperan sebagai perokok pasif (orang bukan perokok yang menghisap asap rokok) memiliki resiko yang sangat besar mempunyai masalah kesehatan akibat daripada rokok dibanding dengan perokok aktif. dan jika hal tersebut dikaitkan dengan perokok yang tidak memperhatikan masyarakat sebagai perokok pasif, maka hal tersebut sangat membahayakan masyarakat yang berada pada lingkungan sekitar perokok aktif, terutama pada anak-anak yang kemungkinan akan mengalami gangguan pertumbuhan maupun gangguan kesehatan akibat menhisap asap rokok (Faturahman, 2016).

2.3.9 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Merokok

Kebiasaan adat dan nilai-nilai budaya memicu bahkan mempengaruhi perilaku merokok. Kebiasaan orang tua dalam keluarga telah banyak ditiru anak-anak, sehingga ditiru sampai dewasa. Anak-anak dan remaja awalnya mereka terpengaruh oleh teman, orang tua, dan guru yang merokok (Sumarno, 2011 dalam Santi, 2013).

Konsumen ketagihan merokok karena dorongan fisiologis dan psikologis yang merambah pada perokok pemula (anak-anak) sampai usia lanjut (Sumarno, 2011 dalam Santi, 2013).

Menurut Komalasari 2008 faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan merokok antara lain:

1. Pengetahuan

Menurut Hamid dalam Aulia (2010) tembakau bisa meningkatkan kecerdasan, asalkan pemanfaatnya tidak menghisap tembakau. Jika dihisap dengan dalam bentuk rokok, itulah yang menyebabkan masalah kesehatan, seperti gangguan jantung, pembuluh darah dan problem lainnya permasalahan ini terletak pada proses pembakaran yang mengubah tembakau menjadi racun. Rokok adalah benda beracun yang memberi efek santai dan sugesti merasa lebih jantan.

2. Jenis kelamin

Perilaku merokok dilihat dari berbagai sudut pandang dinilai sangat merugikan, maupun bagi diri sendiri dan orang lain disekitarnya. Hampir setiap saat dapat disaksikan dan dijumpai orang yang sedang merokok sudah sangat wajar dipandang oleh para remaja, khususnya remaja laki-laki

3. Psikologis

Ada beberapa alasan psikologis yang menyebabkan seseorang merokok, yaitu demi relaksasi ketenangan, serta mengurangi kecemasan atau ketenangan. Pada kebanyakan perokok, ikatan psikologis dengan

rokok dikarenakan adanya kebutuhan untuk mengatasi diri sendiri secara mudah dan efektif rokok dibutuhkan sebagai alat keseimbangan.

Menyertai proses berhenti merokok, berikut ini adalah gejala-gejala yang dapat dicermati untuk mengenali alasan merokok.

- 1) Ketagihan
 - 2) Kebutuhan mental
 - 3) Kebiasaan
4. Pekerjaan

Selama ini merokok dianggap bisa meningkatkan daya konsentrasi, sehingga ketika seseorang sedang mengalami masalah dan bekerja, maka ia merasa lebih tenang dan berkonsentrasi untuk melakukan pekerjaannya.

